

MANFAAT PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI AIR MANIS TERHADAP MASYARAKAT

Annisa Azarin¹, Erwin², Lucky Zamzami³
Universitas Andalas^{1,2,3}
annisaazarin15@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk melihat bagaimana manfaat pengembangan pariwisata Air Manis terhadap masyarakat. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropologis dengan teknik pengambilan data utama observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan objek wisata yang dilakukan bersama Perumda dan masyarakat ini memberi manfaat kepada masyarakat, yaitu meningkatkan pendapatan, memberi peluang kerja, menimbulkan rasa tanggungjawab atas kelestarian objek wisata, serta dapat menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat terhadap pariwisata. Masyarakat mengalami proses pembelajaran terkait pariwisata sambil melakukannya. Simpulan penelitian bahwa masyarakat pengelola di objek wisata dapat senantiasa memantau dan mengingatkan wisatawan yang akan melakukan aktivitasnya di laut, seperti *surfing* ataupun menyewa ATV untuk berkeliling pantai.

Kata Kunci: Masyarakat, Pantai Air Manis, Pengembangan Objek Wisata

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the implementation of the archipelago module course on social interaction in the independent student exchange activity program. This study used descriptive qualitative method. The subjects of this study were all students in the independent student exchange program at the University of Mataram. Collecting data using observation, interviews and documentation. The results of the study show that the implementation of the archipelago module has a positive impact on social interaction, namely increasing understanding and appreciation of Indonesia's cultural diversity. Improve communication skills, open job opportunities and increase self-confidence. Obstacles faced during implementation include; lack of qualified teaching staff, limited facilities and infrastructure, difficulties in accessing resources, differences in student backgrounds, lack of support and attention from the campus. The conclusion of this study is that the implementation of the Merdeka Student Exchange Program has a positive impact on social interaction between students, as well as increasing understanding and appreciation of Indonesia's cultural diversity. Meanwhile, in overcoming the obstacles encountered during the implementation of the Nusantara Module course, cooperation is needed between all parties involved in this program, be it the campus, teaching staff, or students.

Keywords: Air Manis Beach, Community, Tourism Object Development,

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan menjadi pahlawan ekonomi di Indonesia, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997 sampai tahun 2000-an. Hal ini menyebabkan lahirnya Undang-Undang No. 25 Tahun 2000, dimana dikatakan bahwa pariwisata memperoleh tugas baru untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Terjadinya peristiwa bom Bali pada tahun 2002, bahkan disebutkan tugas pariwisata semakin berat dan diharapkan dapat memulihkan citra Indonesia di mata dunia (Agusyanto, 2011). Semenjak itu pembangunan dan pengembangan destinasi wisata dilakukan pada banyak destinasi wisata di Indonesia.

Kusudianto dalam Pitana et al, (2019), mengelompokkan destinasi wisata sesuai beberapa cirinya. *Pertama*, destinasi sumber daya alam, dimana pariwisata ini artinya pariwisata yang mengandalkan keindahan pantai dan laut, gunung, panorama, iklim, hutan, dan sebagainya termasuk dalam ciri destinasi sumber daya alam. *Kedua*, destinasi sumber budaya mirip kawasan bersejarah, museum, teater, dan serta banyak sekali kearifan lokal dan budaya masyarakat lokal, berbagai tradisi, dan sebagainya. *Ketiga*, fasilitas rekreasi seperti mengunjungi taman hiburan, makan bersama di pantai, dan sebagainya. *Keempat*, beberapa event seperti *Tour de Singkarak*, pesta kesenian Bali, pasar malam dan sebagainya. *Kelima*, aktivitas spesifik yang dilakukan wisatawan dengan melakukan aktivitas wisata seperti contohnya permainan kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hongkong, dan sebagainya. *Keenam*, daya tarik psikologis seperti contohnya berwisata dengan melakukan kegiatan petualangan, perjalanan romantis,

keterpencilan, dan seterusnya. Destinasi ini merupakan satu kawasan atau tempat yang akan dikunjungi oleh wisatawan atau tempat yang dituju oleh wisatawan dalam perjalanan wisatanya.

Salah satu pengembangan destinasi wisata juga dilakukan di kota Padang, yaitu objek wisata Pantai Air Manis. Destinasi wisata Pantai Air Manis merupakan objek wisata yang berada di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, kota Padang, Sumatera Barat. Objek wisata Pantai Air Manis ini termasuk ke dalam destinasi sumber daya alam, di mana wisatawan dapat menikmati laut dan pantai yang indah, serta destinasi sumber budaya atau tempat bersejarah yang selama ini dikenal dengan Batu Malin Kundang. Wisatawan yang datang ke Pantai Air manis ini dapat menikmati indahnya pemandangan laut dan pasir, dan disamping itu mereka juga dapat menikmati wisata budaya yaitu sebangkah batu seperti seorang manusia yang sedang sujud, yang konon ceritanya diangkat dari cerita rakyat orang Minangkabau yaitu cerita rakyat Malin Kundang. Panorama di Pantai Air Manis semakin indah ketika wisatawan dapat memandang dua pulau dari bibir pantai Air Manis, yaitu pulau Pisang Kecil dan pulau Pisang Besar. Pulau Pisang Besar tidak dapat dikunjungi wisatawan, selain harus melewati laut yang sangat dalam, sarana transportasi untuk itu belum disiapkan oleh pengelola di wilayah destinasi wisata. Sedangkan untuk menuju pulau Pisang Kecil wisatawan dapat berjalan kaki atau mengendarai kendaraan khusus yang disediakan di Pantai Air Manis, yaitu ATV kendaraan bermotor beroda 4 yang dapat disewa oleh wisatawan.

Sejak dibangunnya akses jalan yang baru menuju Kawasan Pantai Air Manis, yaitu jembatan Siti Nurbaya, maka akses menuju pantai Air Manis semakin dekat dari kota Padang, dan memudahkan wisatawan untuk mengunjunginya, terutama di hari libur. Jembatan Siti Nurbaya sepanjang 156 meter di atas sungai Batang Arau di kota Padang ini, baru dapat digunakan pada tahun 2002 walaupun dibangun sejak tahun 1995, menghubungkan pusat kota dengan wilayah Seberang Padang, dengan pemandangan Gunung Padang.

Selain wisata alam dan budaya, kawasan di sekitar destinasi wisata juga mengalami perkembangan pesat. Misalnya jika wisatawan menggunakan jalan dengan melalui jembatan Siti Nurbaya menuju Pantai Air Manis, melalui bukit Gado-Gado, maka disepanjang jalan berjejer warung kaki lima yang dikelola oleh masyarakat setempat. Di warung itu pengunjung bisa duduk menikmati *view* laut, bukit Padang, dengan segelas teh hangat, indomie rebus, atau makanan kecil yang disuguhkan di warung. Warung tersebut dikelola dengan konsep seadanya oleh masyarakat, belum menggunakan tempat yang permanen. Beberapa villa atau penginapan di dekat kawasan Pantai Air Manis juga dibangun, yang diperuntukkan untuk wisatawan yang ingin bermalam di sana.

Adanya pembangunan jalan atau akses jalan yang baru menuju Kawasan Pantai Air Manis, yaitu jembatan Siti Nurbaya, serta bermunculannya wahana baru *The Marawa Resort* dan *Marawa Beach Club*, serta bukit Gado-Gado di sepanjang kawasan Objek Wisata Pantai Air Manis tentu membawa pengaruh pada Objek Wisata Pantai Air Manis itu sendiri. Setidaknya terbukanya akses jalan akan memudahkan wisatawan untuk datang ke objek wisata.

Berdasarkan sejarahnya, objek wisata Pantai Air Manis ini sebelum tahun 2016 telah dikelola oleh masyarakat sepenuhnya. Namun keluhan masyarakat pada saat itu adalah banyaknya pungli (pungutan liar), lahan parkir yang belum tertata dengan baik, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung, maka pada tahun 2016 tersebut pengelolaan Pantai Air Manis dikelola kembali oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. Setelah itu, pada tahun 2019 Dinas Pariwisata menyerahkan pengelolaan dalam pengembangan objek wisata Pantai Air Manis kepada Perumda PSM (Padang Sejahtera Mandiri) dan tetap melibatkan masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Perumda PSM adalah Perusahaan Umum daerah Padang Sejahtera Mandiri yang berada di bawah BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) yang sudah ada sejak tahun 2014, sesuai dengan Peraturan Daerah kota Padang No. 10 Tahun 2014. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dan didampingi oleh Perumda PSM ini tentu diharapkan dapat mengembangkan objek wisata lebih maju, tertata, berkembang dengan tetap mempertahankan budaya masyarakat. Menarik melihat pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh Perumda PSM bersama-sama dengan masyarakat ini. Pengembangan di sini tentu tidak hanya bicara pengembangan dalam arti infrastruktur saja, namun juga pengembangan dengan melihat keterlibatan masyarakat serta manfaat pariwisata bagi masyarakat sekitar.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan keterlibatan dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan warganya di setiap kegiatan pariwisata,

sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat. Ini sejalan dengan perspektif antropologi pembangunan, bahwa pembangunan haruslah dilihat dari bagaimana pelibatan masyarakat didalamnya, mulai dari setiap tahapan pembangunan, seperti perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi dan pemanfaatan atau pengelolaan hasil pembangunan tersebut. Menurut Erwin (2022), cara pandang ini didasarkan pada asumsi bahwa: 1) Masyarakat dapat mengetahui bahwa pembangunan itu apakah akan memenuhi kebutuhan mereka dan apakah pembangunan tersebut memberi manfaat pada mereka, baik secara langsung atau tidak langsung; 2) Pelibatan masyarakat secara aktif dalam proses dan tahapan pembangunan akan menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) masyarakat dan rasa tanggung jawab untuk pemeliharannya (sense of responsibility). Perspektif antropologi pembangunan mensyaratkan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial budaya pada saat perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Pertimbangan sosial budaya dimaksudkan dalam arti memberikan kepastian bahwa tujuan dari pembangunan sejalan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat (Erwin, 2022).

Konsep CBT awalnya muncul sekitar tahun 1970-an sebagai akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang disebabkan oleh *mass tourism*. Kemudian, baru dilirik pada tahun 2000 oleh Bank Dunia, di mana Bank Dunia mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian konsep ini dikenal dengan *community Based Tourism* (CBT). Selanjutnya diidentifikasi adanya tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung

konsep CBT yakni, *adventure travel*, *cultural travel*, serta *eco-tourism*. Dibahas pula saat itu kaitannya menggunakan akomodasi yang dimiliki masyarakat atau disebut juga dengan *small family-owned hotels* yang umumnya berkaitan erat dengan tiga jenis kegiatan tersebut. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan wisata *adventure*, *ecology* dan budaya akan bisa menaikkan pendapatan masyarakat setempat serta sekaligus dapat memelihara budaya, kesenian dan cara hidup masyarakat di sekitar objek wisata (Wijaya, 2019).

Adapun prinsip-prinsip dalam CBT adalah: a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan masyarakat dalam industri pariwisata; b) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam memulai setiap aspek; c) mengembangkan kebanggaan masyarakat; d) mengembangkan kualitas hidup masyarakat; e) menjamin keberlangsungan lingkungan; e) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di objek wisata; f) membantu berkembangnya pembelajaran mengenai adanya pertukaran budaya pada masyarakat; g) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; h) mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota masyarakat dan I) berperan dalam menentukan presentase pendapatan.

Riset dan survei tentang perlibatan masyarakat dalam pariwisata yang dikemas dalam *Community Based Tourism* telah banyak dilakukan. Seperti yang dipopulerkan oleh Murphy (1985), bahwa produk pariwisata secara lokal harus dipromosikan dan dipopulerkan. Selain itu, produk wisata dan konsumennya harus *visible* bagi penduduk lokal yang merasakan dan mengetahui dampak dari wisatawan yang datang. Maka dari itu, pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal

dalam menentukan keputusan karena masyarakat lokal yang harus menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata. Selain itu, masyarakat lokal butuh input yang lebih besar tentang bagaimana masyarakat dikemas dan di jual sebagai produk pariwisata.

Pariwisata dengan konsep CBT ini juga harus mendapatkan dukungan dari pemerintah. Yaman dan Mohd (2004) dalam Nurhidayanti (2015) menjelaskan tentang beberapa kunci utama dalam pengaturan pembangunan pariwisata dalam pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), yaitu harus didukung oleh pemerintah. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan guna pembangunan yang berkelanjutan. Dukungan pemerintah seperti: *Pertama*, pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasehat SDM dan penguatan kelembagaan. *Kedua*, partisipasi dari *stakeholder* agar pariwisata yang akan dikembangkan memiliki dukungan yang lebih luas. *Ketiga*, pembagian keuntungan yang adil. Tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha di sektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha. *Keempat*, penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan. Salah satu kekuatan ekowisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Di mana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, termasuk yang tidak memiliki sumber daya keuangan. Hal itu bisa menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri dan kebanggaan pada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian sumber daya yang ada menjadi lebih meningkat nilai, harga dan menjadi

alasan mengapa pengunjung ingin datang ke desa. *Kelima*, penguatan institusi lokal. Penting untuk melibatkan komite dengan anggota yang berasal dari masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengatur hubungan antara penduduk, sumber daya dan pengunjung. *Keenam*, keterkaitan antara level regional dan nasional. Komunitas lokal seringkali kurang mendapat link langsung dengan pasar nasional atau internasional, hal ini menjadi penyebab utama mengapa manfaat ekowisata tidak sampai dinikmati di level masyarakat. Perantara yaitu yang menghubungkan antara aktifitas ekowisata dengan masyarakat dan turis justru memetik keuntungan lebih banyak.

Beberapa ahli mencoba mengidentifikasi persoalan yang muncul ketika pengembangan pariwisata berbasis CBT ini dilakukan. Seperti misalnya Pitana dan I Ketut (2019), mencoba mengidentifikasi persoalan yang muncul dalam pengembangan pariwisata dari berbagai penelitian yang dilakukan di berbagai tempat, ditemukan persoalan yang sangat beragam.

Penelitian Mathieson & Walf (1982) mengatakan bahwa pariwisata telah mengubah struktur internal masyarakat sehingga terjadi perbedaan mencolok antara mereka yang mempunyai hubungan dengan pariwisata dan mereka yang tidak. Penelitian Allen, et al (1988), menemukan bahwa tingkat perkembangan pariwisata yang lebih rendah lebih menguntungkan masyarakat dibandingkan dengan perkembangan pariwisata yang terlalu maju. Penelitian McKercher (1993) menemukan bahwa selalu ada konflik antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena permintaan yang tidak nyambung. Menurutnya lagi, pariwisata membawa investasi secara tidak seimbang, karena lebih terfokus pada *profit centre* (misalnya kolam renang, hotel, dst), dan

bukan pada *cost centre* (misalnya fasilitas pengolahan sampah, drainase, dst).

Penelitian Burns & Holden (1995) memperlihatkan bahwa kebudayaan dalam pariwisata dipandang sebagai sumberdaya komersial, dan pariwisata memberikan keuntungan sosial-ekonomi pada satu sisi, tetapi di sisi lain membawa ketergantungan dan ketimpangan sosial, atau memperparah ketimpangan yang telah ada. Pariwisata juga menyebabkan terjadinya *overcrowding* yang menyebabkan terjadinya berbagai masalah sosial pada masyarakat.

Beragam persoalan dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata di atas nampaknya lebih banyak konflik yang terjadi antara wisatawan dengan tuan rumah, kesenjangan antara masyarakat, serta ketimpangan sosial. Betulkah masyarakat belum merasakan manfaat dalam pengembangan pariwisata dan bagaimana keadilan dalam manfaat pariwisata ini dilakukan pada masyarakat. Penelitian ini fokus pada pengembangan wisata Pantai Air Manis dengan memperhatikan manfaat pengembangan terhadap masyarakat, dan keadilan dalam pembagian hasil atau manfaat tersebut bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Namun, sebelum adanya teknik pengumpulan data perlu adanya instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang diperlukan dan akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Dengan teknik penarikan Informan dengan *purposive sampling*, yaitu cara

penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah individu atau pihak yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan pariwisata, serta masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata dan masyarakat yang terlibat di dalam objek wisata.

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Beriringan dengan pengumpulan data, dilakukan analisis (interpretasi) dengan maksud mempertajam fokus pengamatan serta memperdalam masalah yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Bersama Objek Wisata Pantai Air Manis

Objek wisata Pantai Air Manis terletak di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat. Secara geografis Kelurahan Air Manis terletak pada posisi 0°58' LS 100° 21'.11" BT yang berjarak kurang lebih sekitar 10-kilometer dari pusat Kota Padang. Sebagian besar Kelurahan Air Manis merupakan bagian dari bukit barisan yang terbentang dari sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Batang Harau sampai ke bagian Barat yang berbatasan dengan Kelurahan Teluk Bayur. Berdasarkan data dari Kelurahan Air Manis kota Padang, tahun 2022, jumlah penduduk di Kelurahan Air Manis ini 1713 jiwa, dengan 894 jiwa adalah laki-laki dan 819 perempuan.

Pada saat ini pengembangan dan pengelolaan objek wisata Pantai Air Manis dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Perumda PSM dan masyarakat. Pengelolaan bersama objek wisata Pantai Air Manis yang dilakukan bersama-sama ini semenjak tahun 2019. Sebelum tahun

2016, objek wisata Pantai Air Manis dikelola oleh masyarakat kelurahan Air Manis, namun karena banyaknya keluhan masyarakat serta wisatawan tentang pungli (pungutan liar) serta lahan parkir, dan sarana jalan menuju objek wisata yang belum memadai, maka tahun 2016 diambil alih oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Padang. Saat ini, pengelolaan dan pengembangan dilakukan oleh Perumda PSM dan masyarakat, namun masyarakat tidak mau menjual tanahnya sebagian yang sekarang menjadi objek wisata. Oleh sebab itu, pembangunan sarana dan prasarana hanya dilakukan oleh Perumda di tanah yang sudah menjadi milik pemerintah untuk pengembangan objek wisata. Sedangkan tanah masyarakat yang sebagian juga menjadi objek wisata tersebut dikelola oleh masyarakat sendiri, dan hasilnya untuk masyarakat yang mengelola. Pengelolaan dan pembangunan ini berupa pengelolaan sarana dan prasarana (berupa lahan parkir, tempat ibadah, kamar mandi umum), dan loket karcis, lahan parkir, lahan untuk pedagang, kebersihan, serta sarana kebersihan. Walaupun terkesan membangun sendiri-sendiri sarana dan prasarana di dalam objek wisata, Perumda PSM tetap menerapkan SOP dalam setiap aktivitas wisata bersama-sama masyarakat.

Jika dilihat dari pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT), pengembangan yang dilakukan oleh Perumda bersama-sama masyarakat ini masih belum maksimal. Beberapa prinsip dasar dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT (Nyoman, 2019) adalah: *Pertama*, mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan masyarakat dalam industri wisata. Ini sudah berjalan dengan baik, artinya Objek Wisata Pantai Air Manis dengan batu Malin Kundang sebagai jenis wisata

budaya yang utama, dipelihara dan diakui sebagai kepemilikan masyarakat Air Manis.

Prinsip *kedua*, mengikutsertakan anggota masyarakat dalam memulai setiap aspek dalam pengembangan wisata. Menurut Perumda dan masyarakat Air Manis, proses dalam prinsip kedua ini dilakukan namun terkendala dengan kepemilikan tanah masyarakat. Perumda tidak bisa membangun lahan parkir yang lebih besar disebabkan karena masyarakat tidak mau menjual tanahnya. Masyarakat memilih “*biar kami kelola sendiri apa yang berada di atas tanah kami*”, sehingga pembangunan lahan parkir, serta lainnya terkesan dibangun dan dikelola sendiri-sendiri.

Prinsip *ketiga*, mengembangkan kebanggaan masyarakat. Dengan mengembangkan objek wisata Pantai Air Manis secara tidak langsung pengelola sudah mengembangkan kebanggaan masyarakatnya. Hanya saja masih belum maksimal dalam menggali apa saja yang menjadi kebanggaan masyarakat Air Manis. Misalnya saja, dari aspek kuliner, tidak tampak ada pengembangan ke arah promosi kuliner lokal, karena yang ditampilkan dan di jual di dalam objek wisata hanyalah makanan-makanan siap saji, seperti pop mie, mie goreng, nasi goreng dan sebagainya sehingga belum menjadi ciri khas masyarakat Air Manis. Begitu juga dengan kerajinan tangan yang dibuat sendiri oleh masyarakat Air Manis tampaknya belum berkembang, bahkan boleh dibilang tidak ada.

Prinsip *keempat*, mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup jika dilihat dari peningkatan pendapatan dan ekonomi (pada bab selanjutnya akan dideskripsikan), masyarakat Air Manis mengalami peningkatan semenjak berkembangnya objek wisata Pantai Air Manis. Kesempatan sepenuhnya diberikan pada

masyarakat yang ingin berdagang, merental ATV, jasa foto, dan sebagainya, hanya saja belum berkembang. Masyarakat saat ini lebih memilih membeli ATV dan menyewakannya kepada wisatawan dibanding mencari atau mengembangkan usaha lain.

Prinsip *kelima*, menjamin keberlangsungan lingkungan. Hal ini tampak dalam pengembangan batu Malin Kundang yang dipelihara dari air laut ketika pasang dan badai. Siklus air laut pasang dan terjadinya badai dipahami masyarakat akan selalu datang pada waktu-waktu tertentu, sehingga batu Malin Kundang dipugar dengan beton agar tidak terendam dan rusak. Pengelolaan sampah di dalam objek wisata masih menjadi hambatan, dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa tenaga dari Perumda sudah digaji oleh pemerintah untuk membersihkan sampah, sudah seharusnya sampah dikelola pada keseluruhan areal objek wisata. Prinsip *keenam*, yaitu mempertahankan karakter dan budaya di objek wisata. Selain mempertahankan areal batu Malin Kundang, nampaknya tidak tampak karakter dan budaya lainnya yang ada di Pantai Air Manis, baik dari sisi kesenian, kerajinan tangan, maupun kuliner.

Prinsip *ketujuh dan delapan*, membantu berkembangnya pembelajaran mengenai adanya pertukaran budaya pada masyarakat dan menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Penerimaan wisatawan asing dan wisatawan domestik sudah dipahami oleh masyarakat. Menurut mereka justru yang lebih patuh terhadap aturan adalah wisatawan asing. Misalnya, jika disampaikan kepada wisatawan asing cuaca kurang bagus maka belum dibolehkan untuk melakukan kegiatan *surfing*, maka wisatawan asing akan patuh dan menunda aktivitasnya. Prinsip

sembilan dan sepuluh adalah mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota masyarakat dan berperan dalam menentukan presentase pendapatan, ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis

Sebelum tahun 2019, sebetulnya masyarakat Kelurahan Air Manis sudah mengelola langsung pantai Air Manis dengan pendampingan oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Padang. Setelah di kelola oleh Perumda PSM, masyarakat Air Manis tidak menyerahkan pengelolaan Pantai Air Manis tersebut secara keseluruhannya. Para pemuda di kelurahan Air Manis memiliki kelompok Pemuda Sadar Wisata (PSW) yang aktif dalam mengelola wisata pantai air manis. Akan tetapi Pemuda Sadar Wisata (PSW) memiliki lokasi tersendiri dalam pengelolaan wisata pantai air manis.

Keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Pantai Air Manis sudah dimulai dalam pengelolaan objek wisata. Misalnya, pengaturan karcis masuk, kontrol dalam setiap aktivitas wisatawan di dalam objek wisata, membantu wisatawan yang membutuhkan informasi, sampai kepada kegiatan promosi melalui media sosial. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Air Manis tersebut dapat dilihat dengan adanya sumbangan pemikiran yang dimunculkan seperti membuka usaha berdagang di kawasan pantai Air Manis untuk menunjang perekonomian masyarakat lokal di kawasan pantai Air Manis.

Selain itu, sumbangan tenaga juga diberikan oleh masyarakat di kawasan wisata Pantai Air Manis. Dengan adanya beberapa petugas yang menjaga dan mengatur parkir kendaraan wisatawan yang datang berwisata ke Pantai Air Manis. Mengelola dan membantu menjaga kebersihan dengan cara mengumpulkan sampah secara suka rela juga menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat lokal wisata Pantai Air Manis dalam menjaga kebersihan pantai. Akan tetapi hal tersebut tidak efektif ditunjukkan karena masih banyak sampah yang berserakan di beberapa titik di kawasan wisata Pantai Air Manis tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut merupakan hasil nyata dari kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh Dinas Pariwisata Kota Padang dan Perumda PSM sebagai pengelola dalam pengembangan wisata Pantai Air Manis.

Keterlibatan masyarakat juga nampak di dalam objek wisata, baik sebagai pedagang, sebagai penyedia jasa dan sewa, maupun sebagai pemilik *homestay*. Kegiatan berdagang, tukang foto, ataupun usaha lain di dalam objek wisata diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Artinya, kesempatan untuk terlibat dan ikutserta dalam semua aktivitas pariwisata diberikan seluas-luasnya kepada masyarakat. Hanya saja masyarakat belum mengembangkan secara maksimal hasil budaya mereka, misalnya seperti kerajinan atau kuliner khas yang bisa ditampilkan untuk para wisatawan. Masyarakat kelurahan Air Manis lebih cenderung membeli ATV (All Terrain Vehicle), kendaraan mirip motor pendek beroda empat, yang sangat cocok untuk medan *offroad*, seperti jalanan berpasir di pantai. ATV bisa disewa per jam oleh wisatawan yang ingin berjalan-jalan sepanjang pantai dengan mengendarai ATV.

Manfaat Pengembangan Pariwisata bagi Masyarakat

Pengembangan objek wisata Pantai Air Manis tentu harus memiliki manfaat terhadap masyarakat sekitar, sesuai dengan salah satu prinsip dalam *Community Based Tourism* (BCT). Manfaat yang dirasakan masyarakat setelah adanya pengembangan dan pengelolaan objek wisata oleh Perumda bersama masyarakat ini adalah: Meningkatnya pendapatan bagi masyarakat yang berdagang di dalam objek wisata, maupun yang berada di sekitar objek wisata. Peningkatan pendapatan akan lebih dirasakan oleh masyarakat ketika momen liburan, terutama libur panjang seperti libur hari raya Idul Fitri dan libur tahun baru.

Terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat. Pertama kali Perumda memasuki wilayah objek wisata Pantai Air Manis, masyarakat meminta agar masyarakat kelurahan Air Manis diberi kesempatan untuk mengisi lapak atau membuka usaha di dalam objek wisata dan di sekitar objek wisata. Berdasarkan kesepakatan tersebut maka dibuka peluang untuk melakukan aktivitas ekonomi di dalam objek wisata maupun di sekitar objek wisata. Seperti yang dikatakan oleh manager Pantai Air Manis, Bapak In:

“Katiko kami Perumda PSM masuk ka wilayah ko, kami maagiah kesempatan untuak masyarakat disiko bakarjo, kami indak maambiak biaya untuak lahan nan nyo pakai dek pedagang dan kami indak pulo maambiak ntuang dari penghasilan masyarakat nan bakarajo didalam pantai aia manih ko. Kami maagiah kesempatan dan kebebasan untuak masyarakat disiko untuak karajo dalam wilayah objek wisata pantai aia manih”

Artinya: ketika kami Perumda PSM masuk ke wilayah ini, kami memberikan kesempatan untuk masyarakat disini untuk bekerja, kami

tidak mengambil biaya untuk lahan yang masyarakat pakai untuk berdagang, kami juga tidak mengambil untung dari penghasilan masyarakat yang bekerja didalam pantai air manis. Kami memberikan kesempatan dan kebebasan untuk masyarakat disini untuk bekerja didalam objek wisata Pantai Air Manis.

Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk menjaga daya tarik Pantai Air Manis. Keterlibatan masyarakat di dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata merupakan hal penting agar dapat ikut menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara kelestarian objek wisata. Misalnya sebagai contoh, batu Malin Kundang yang menjadi ikon objek wisata Pantai Air Manis. Batu Malin Kundang ini terletak di tepi pantai dan tidak ada pembatas antara laut dengan batu tersebut. Jika terjadi air laut pasang maka batu Malin Kundang akan terendam oleh air laut. Sekarang masyarakat yang ikut mengelola objek wisata sudah ikut memikirkan dengan mengajak Perumda untuk mencari solusi agar batu tidak terendam air laut ketika pasang.

Meningkatkan wawasan atau pengetahuan masyarakat dalam pariwisata. Manusia seringkali belajar dari apa yang sudah dikerjakan sehari-hari atau apa yang dialaminya sehari-hari. Begitu juga dengan masyarakat kelurahan Air Manis yang bekerja dalam mengelola objek wisata. Dari pengelolaan yang dilakukan mereka belajar memahami adanya perbedaan budaya dalam aktivitas pariwisata. Misalnya, mereka sudah mengerti bahwa wisatawan asing sangat senang melakukan aktivitas *surfing* di objek wisata Pantai Air Manis, dan biasanya wisatawan asing ini lebih patuh terhadap aturan yang dibuat. Misalnya ketika cuaca agak buruk dan biasanya akan ada hujan dan badai, maka wisatawan tidak

diperbolehkan untuk melakukan *surfing*. Masyarakat sudah memahami pola iklim atau cuaca, serta tanda-tanda alam sehingga memudahkan untuk memberi informasi kepada wisatawan.

SIMPULAN

Pengembangan objek wisata Pantai Air Manis yang dilakukan oleh Perumda PSM bersama-sama dengan masyarakat ini sudah memberi manfaat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat di kelurahan Air Manis. Jika dilihat dari berbagai dimensi dalam prinsip *Community Based Tourism* (CBT) umumnya sudah terpenuhi, hanya saja belum maksimal dilakukan. Misalnya dimensi budaya dalam penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan, masih sangat minim di kelurahan objek wisata. Perlu sosialisasi dan pelatihan dalam pengembangan sumber daya lokal agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Agusyanto, R. (November, 2011). *Pariwisata Sebagai Bagian Dari Kebudayaan: Sebuah Paradigma*. diakses dari: <https://pajsindonesia.wordpress.com/2011/11/21/pariwisata-sebagai-bagian-dari-kebudayaan-sebuah-paradigma/>
- Creswell, W. J. (2002). *Research Design*, alih bahasa. Angkatan III & IV KIK UI bekerjasama dengan Nur Khabibah. KIK Press. Jakarta

- Creswell, W. J. (2005). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Erwin, E. (2022). *Pembangunan dan Kemiskinan pada Masyarakat Mentawai*. Andalas University Press. Padang
- Georgette, L. H. (2011). *Anthropology and Tourism: Past Contributions and Future Theoretical Challenges*. 14(1). 5-22
<http://dx.doi.org/10.1080/0066467042000189908>
- Helpiastuti, S. B. (2018). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening Pasar Lumpur Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)*". *Journal Of Tourism and Creativity*. 2(1).
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84941?show=full>
- Hastuti, A. S. (2018). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Oleh Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pariwisata Dan Kebudayaan Wilayah Cijulang (Studi Analisis Di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran)*. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. 3(3).67-78
<http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v3i3.753>
- Nurhidayati, S. E. (2015). *Studi evaluasi penerapan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendukung agrowisata berkelanjutan*. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(1), 1-10.
<https://doi.org/10.20473/mkp.V28I12015.1-10>
- Nyoman S. W., & Sudarmawan. I. W. E. (2019). *Community Based Tourism (CBT) sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang*. *Jurnal Ilmial Hospitality Management* 1(1). 77-98
<http://dx.doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162>
- Nyoman, S. P. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradya Paramita. Jakarta
- Pitana, I. G., & I, K. S. D. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit C.V. Andi Offset, Yogyakarta.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Jakarta.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata Budaya: Masalah dan solusinya*. Penerbit Balai Pustaka. Jakarta